

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dengan menyerap sebagian besar tenaga kerja dan membantu masyarakat mendapatkan daya beli, UMKM memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil survei menunjukkan bahwa 64,2 juta (99,9%) dari semua pelaku usaha di Indonesia adalah UMKM, dan 119,6 juta (99,9%) dari tenaga kerja Indonesia diserap oleh UMKM. Segmen UMKM juga menyumbang 61,97 persen dari PDB (Muhamad Lutfi Ramdhani et al., 2022). BI memainkan peran dalam pengembangan UMKM, khususnya akses keuangan, sebagai bagian dari pelaksanaan mandat kebijakan makroprudensial untuk mendorong fungsi intermediasi dan meningkatkan akses keuangan. Karena mereka berkontribusi secara signifikan pada pembentukan PDB dan penyerapan tenaga kerja yang dianggap memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi, UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Akibatnya, UMKM dapat berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan dan perekonomian Indonesia. Namun, UMKM tidak memiliki kemampuan untuk membuat laporan keuangan, yang merupakan alat penting bagi lembaga keuangan untuk menilai kelayakan kredit seseorang. Akibatnya, UMKM terus menghadapi banyak tantangan ketika datang ke akses keuangan (Bank

Indonesia, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian 2019 Khoirina Farina tentang UMKM di wilayah Jakarta Timur. Khoirina menemukan bahwa pencatatan laporan UMKM rendah, yang ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian besar pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan atau pembukuan secara teratur. Selain itu, Khoirina menemukan bahwa latar belakang pendidikan nonekonomi pelaku UMKM, serta kurangnya akses ke informasi atau sosialisasi (Farina & Opti, n.d.). Menurut Suku Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah serta Perdagangan (PPKUKM) Jakarta Timur, ada 12 ribu UMKM yang meningkat setiap tahunnya sebagai hasil dari Program *Jakpreneur*. Parulian Tampubolon, Kepala Sudin PPKUKM Jakarta Timur, berharap capaian ini dapat dipertahankan ke depannya. Menurut Parulian, setelah sempat terkena dampak pandemi Covid-19, pelaku UMKM di wilayah Jakarta Timur saat ini mengalami kemajuan yang cukup baik. Untuk mendukung pertumbuhan UMKM, ia secara teratur mengiklankan diri melalui berbagai program, seperti program *Local Buy Friday* dan mengadakan bazar.

Pelaku UMKM akan lebih bijak dalam menyalurkan dana untuk memajukan usahanya jika mereka dapat menyusun laporan keuangan dengan baik dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Mereka juga dapat menggunakan data perhitungan untuk menentukan berapa modal yang harus dikeluarkan dan berapa keuntungan yang akan diperoleh (Rostikawati & Pirmaningsih, 2019). Oleh karena itu, pada akhirnya, kinerja bisnis pengusaha yang memiliki kemampuan untuk membuat

laporan keuangan yang akurat akan lebih baik (Ilarrahmah & -, 2021). Beni Suhendra Winarso dan Indah Kurniawati menemukan dalam penelitian mereka berjudul "Pengaruh Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan, Kompetensi UMKM, dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kinerja UMKM" bahwa pelaku UMKM kurang memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bisnis bersama, kurangnya pengetahuan akuntansi, kurangnya pelatihan, dan tingkat pendidikan yang rendah (Suhendra Winarso & Kurniawati, n.d.). Untuk membantu UMKM di Indonesia menjadi lebih transparan, efektif, dan akuntabel, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). Ini telah menjadi kendala utama bagi UMKM Indonesia dalam mendapatkan permodalan dari institusi keuangan. Dengan demikian, pertumbuhan dan peran UMKM sebagai pilar ekonomi Indonesia di masa depan akan terhambat. SAK EMKM dapat diterapkan secara bertahap mulai 1 Januari 2018 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Selain kemampuan untuk membuat laporan keuangan, literasi keuangan juga memengaruhi UMKM. Siaran pers menunjukkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berencana untuk mengulang Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2022 untuk mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Siaran pers tersebut menyatakan bahwa indeks literasi dan inklusi keuangan menjadi lebih baik berkat kerja sama yang lebih baik antara OJK,

kementerian dan lembaga terkait, industri jasa keuangan, dan lembaga pemerintah terkait. Pandemi awal tahun 2020 mendorong transformasi digital dalam pendidikan keuangan, yang memungkinkan peningkatan besar. Studi tahun 2021 oleh Monica Dewi Ilarrahmah dan Susanti mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi pemahaman seseorang tentang konsep dan produk keuangan serta kemampuan dan kepercayaan diri mereka untuk memahami risiko dan peluang finansial dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka ketahui untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya. Akibatnya, pelaku UMKM dengan literasi yang tinggi akan meningkatkan kinerja UMKM (Ilarrahmah & -, 2021). Bisnis yang memiliki pemahaman keuangan yang baik akan lebih mudah membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi (Ruli et al., 2021a). Pengetahuan keuangan seseorang berkorelasi positif dengan kinerja perusahaan; pengetahuan ini sangat bermanfaat dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan (R. et al., 2022).

Sektor perbankan dan keuangan dipengaruhi oleh berbagai kemajuan teknologi dalam revolusi industri 4.0. Dengan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara khusus memperhatikan teknologi keuangan. OJK memiliki wewenang untuk menetapkan regulasi yang mengatur dan mengawasi perkembangan usaha di bidang jasa keuangan yang menggunakan teknologi, terutama dalam hal layanan pinjam meminjam

uang berbasis teknologi informasi. *Financial technology* adalah jenis teknologi informasi keuangan yang pertama kali muncul di tahun 2004 oleh sebuah institusi keuangan di Inggris bernama Zopa, yang menawarkan jasa peminjaman uang. Saat ini, Zopa telah menambahkan berbagai aplikasi untuk berbagai jenis transaksi. *Financial technology*, sebagai sistem pembayaran, membantu orang menggunakan teknologi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dengan harga terjangkau, tepat waktu, lancar, dan aman dengan harga terjangkau. *Financial technology* juga dapat berkembang menjadi pengatur keuangan dan layanan pembayaran digital (R. et al., 2022). UMKM lebih memahami bahwa teknologi keuangan tidak hanya memungkinkan pembayaran digital untuk transaksi, tetapi juga dapat mempermudah transaksi antara pelanggan dan distributor (Salsabila, 2021). Dengan mengubah setiap transaksi manual menjadi virtual, teknologi keuangan pasti dapat mempercepat dan mempercepat transaksi antara pemasar dan pembeli (Firmawati, 2019). Orang dapat menggunakan *financial technology* sebagai sistem pembayaran dengan tepat waktu, lancar, dan aman dengan harga terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Artika & Shara, 2021). Selain itu, lembaga keuangan menggunakan teknologi keuangan untuk mengenal konsumen secara elektronik, menilai kredit, dan menilai kredit. Ini memungkinkan UMKM untuk mendapatkan pinjaman dan layanan keuangan lainnya (Fajar et al., n.d.). Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh

Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan, Literasi Keuangan, dan *Financial Technology* Terhadap Kinerja UMKM”.

### **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Merujuk pada permasalahan di atas dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan menyusun laporan keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja UMKM?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemampuan menyusun laporan keuangan terhadap meningkatkan kinerja UMKM.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mungkin bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya secara teoritis dan praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi dan dijadikan acuan penelitian untuk bidang akuntansi, khususnya kemampuan menyusun laporan keuangan, literasi keuangan, dan *financial technology* terhadap UMKM.
- b. Adanya pembuktian atas *gap* penelitian yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Stakeholder

Diharapkan penelitian ini akan memberi tahu *stakeholder* tentang betapa pentingnya menggunakan kemampuan menyusun laporan keuangan, literasi keuangan, dan teknologi keuangan untuk meningkatkan kinerja UMKM.

###### b. Bagi Pihak Eksternal Lainnya

Diharapkan penelitian ini dapat membantu suatu bisnis atau Suku Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Sudin PPKUKM) Jakarta Timur mempertimbangkan pelatihan untuk menyusun laporan keuangan, mendapatkan modal, dan melakukan pembayaran digital.

c. Bagi Akademisi

Karena penelitian ini didasarkan pada ilmu akuntansi, hasilnya diharapkan dapat berguna sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan pembaca.

